

Pola Aktivisme Gerakan Sosial Organik Save Meratus Sebagai Gerakan Moral di Kalimantan Selatan

Reja Fahlevi^{ab,1*}, Sunarso^{b,2}, Hasno^{b,3}

^a Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

^b Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹ rejafahlevi.2024@student.uny.ac.id *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 23 Maret 2025;

Revised: 9 April 2025;

Accepted: 30 Juni 2025.

Kata-kata kunci:

Pola Aktivisme;

Gerakan Sosial;

Gerakan Moral.

: ABSTRAK

Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui pola aktivisme Gerakan sosial organik Save Meratus sebagai Gerakan Moral di Kalimantan Selatan. Gerakan ini muncul sebagai respon dari menurunnya jumlah hutan meratus dan semakin maraknya tukar guling lahan dengan Perusahaan tambang. Gerakan sosial save meratus merupakan Gerakan sosial organik dilihat dari karakteristik dan pola aktivisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dengan beberapa narasumber, observasi ke media sosial, dan studi dokumentasi. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pola aktivisme Gerakan Save Meratus dilakukan dengan tiga bentuk pola aktivisme yakni Pola aktivisme kolektif (luring) dengan bentuk melakukan advokasi, sosialisasi dan aksi. Pola aktivisme konektif dengan bentuk melakukan kampanye, framing di media sosial dalam rangka untuk mendapatkan simpatisan dan memperluas jaringan Gerakan. Pola aktivisme hybrid, pola ini merupakan pola perpaduan atau alternatif antara pola kolektif dan konektif. Penelitian ini sangat perlu sebagai bagian dari bentuk perlawanan warga negara dan wujud gerakan moral lingkungan terhadap kebijakan yang dirasa merugikan masyarakat khususnya masyarakat atau warga negara yang tinggal disekitar hutan meratus.

ABSTRACT

Pattern of Activism of the Save Meratus Organic Social Movement as a Moral Movement in South Kalimantan. The purpose of this article is to determine the pattern of activism of the Save Meratus organic social movement as a moral movement in South Kalimantan. This movement emerged in response to the decline in the number of Meratus forests and the increasing prevalence of land swaps with mining companies. The Save Meratus social movement is an organic social movement in terms of its characteristics and pattern of activism. This study uses a qualitative approach with a case study research method. Data collection in this study uses interviews with several sources, observation of social media, and documentation studies. The research findings show that the activism pattern of the Save Meratus Movement is carried out in three forms of activism patterns, namely Collective activism patterns (offline) in the form of advocacy, socialization, and action. Connective activism is in the form of campaigning and framing on social media in order to gain supporters and expand the Movement's network. Hybrid activism is a combination or alternative between collective and connective activism. This research is very necessary as part of the form of resistance of citizens and a form of environmental moral movement against policies that are felt to be detrimental to the community, especially communities or citizens living around the Meratus forest.

Copyright © 2025 (Reja Fahlevi, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Fahlevi, R., Sunarso, S., & Hasno, H. (2025). Pola Aktivisme Gerakan Sosial Organik Save Meratus Sebagai Gerakan Moral di Kalimantan Selatan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 768–778. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.11793>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Gerakan sosial selalu berkembang dinamis mengikuti perkembangan kehidupan manusia. Setiap zaman tentu memiliki gerakan sosial yang memiliki posisi marjinal dengan tugas dan konsentrasi untuk kepentingan publik. Dikatakan marjinal karena hampir semua gerakan sosial berfokus pada isu-isu menuntut hak warga negara dan kewajiban negara dalam memberikan akses dan kesempatan yang sama kepada warga negara dihadapan negara. Dalam konteks Sejarah, banyak gerakan sosial dalam beberapa dekade belakangan ini menuntut isu-isu dan tuntutan-tuntutan politik, ekonomi, sosial dan lingkungan. Ketidakstabilan dan ketidakadilan kondisi politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan yang menjadi dasar partisipasi warga negara dalam tindakan kolektif ini terjadi. (Isin & Wood, 1999; King-man Chong et al., 2021)

Seiring perkembangan zaman, sampai pada abad 21 gerakan sosial di eropa berkembang seiring berjalannya perubahan sosial masyarakat. Dari bentuk wujud awalnya gerakan Pra Modern (kuno), gerakan buruh, gerakan sosial baru dan gerakan *organik*. Masing-masing wujud gerakan memiliki karakteristik dan ciri khas masing-masing sesuai dengan konteks zamannya. Gerakan pra modern banyak dipraktekkan pada abad 18, ciri dari gerakan ini adalah bersifat proaktif, karena protes ini muncul dari konfrontasi antara sistem kapitalis dan organisasi sosial tradisional. Gerakan Buruh pada abad ke 19 dengan karakteristik gerakan asosiatif yang memperkuat organisasi pekerja, jenis gerakan sosial yang berbeda dari sebelumnya, terorganisir, terpolitisasi, dan berserikat yang mengorganisir demonstrasi dan pemogokan di tingkat nasional, yang menunjukkan situasi konflikktual yang ada di antara para pekerja (Porta & Zamponi, 2022; Silva, 2023).

Gerakan Sosial Baru pada abad ke 20, Gerakan sosial ini lebih tersegmentasi, didorong oleh kelas menengah baru yang menambah anggota sesuai dengan ideologi kelompok, bertujuan untuk menegaskan identitas atau meningkatkan kualitas hidup dan terinspirasi oleh nilai-nilai non-materialistis namun bersifat universal. nilai-nilai seperti perdamaian, lingkungan hidup, otonomi dan identitas. Gerakan Organik pada abad 21 merupakan gerakan baru yang bercirikan individu sebagai warga negara melakukan intervensi di ranah publik dan menyuarakan isu-isu yang berkaitan dengan dirinya, seperti krisis, pengangguran, eksploitasi, sebagai orang-orang yang tergabung dalam suatu kolektif. Gerakan ini menekankan pada fokus jejaring sosial melalui internet. (Pais, 2022; Silva, 2023; Sovacool, 2022)

Gerakan *organic* lebih berpusat dari mobilitas gerakan dalam media sosial di internet, bersifat non-partisan, tidak berafiliasi dengan partai dan serikat pekerja, sekuler, damai dan tanpa organisasi formal. Melalui media sosial mereka mengatur dan mengelola untuk memobilisasi ribuan orang di beberapa kota di negara yang sama atau bahkan dari negara berbeda. Mereka mencapai dimensi yang melampaui skala regional dan nasional dan menjadi gerakan global, mencari bentuk-bentuk demokrasi baru. (Earl et al., 2022; Jasser et al., 2023; Silva, 2023)

Gerakan ini juga berorientasi kepada keterlibatan warga negara secara aktif dalam setiap aktivitas gerakan online. Gerakan ini berusaha untuk mengikat warga negara dalam satu perasaan yang sama membangkitkan cita-cita, semangat dan nilai kolektivisme. Ujung dari gerakan ini adalah melakukan tuntutan, protes dan kritikan terhadap kebijakan negara yang dirasa tidak berkeadilan dan bertentangan dengan kepentingan publik. *Connective action* adalah sebuah konsep yang menjelaskan bahwa gerakan sosial di era sekarang mungkin saja tidak memiliki pemimpin, tidak memiliki struktur organisasi yang jelas, dan seorang anggota

dapat dengan mudah bergabung atau meninggalkan sebuah aksi (Bennett & Segerberg, 2012). Hal ini terjadi karena kehadiran media sosial berperan utama dalam menyediakan ruang publik baru untuk melakukan aksi dengan pola baru yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya (Alvares & Dahlgren, 2016).

Hubungan antara media sosial dan gerakan sosial telah menarik perhatian yang besar dan terus bertambah dari para pakar komunikasi dan ilmuwan sosial menyusul protes sosial baru-baru ini di seluruh dunia, terutama persoalan gerakan Musim Semi Arab, *Indignados* Spanyol, dan *Occupy Wall Street*. Kampanye protes ini menunjukkan beberapa karakteristik umum dan sering kali tidak konvensional. Mereka menggunakan pendudukan ruang publik sebagai bentuk utama tindakan kolektif dan secara bersamaan melibatkan berbagai tindakan yang dilakukan oleh individu dan kelompok kecil. Tindakan tersebut sering kali tidak direncanakan, dan partisipasi individu bersifat spontan. Meskipun demikian, protes meningkat dengan sangat cepat. Mereka memiliki formasi yang terdesentralisasi, dan organisasi gerakan sosial tidak memainkan peran kepemimpinan yang kuat. Teknologi media digital. (Everson, 2014; Mercea et al., 2024)

Belakangan ini gerakan Organik sangat massif terjadi di Indonesia. Salah satunya adalah Gerakan Save Meratus di Kalimantan Selatan. Gerakan sosial ini fokus dalam aktivisme menjaga hutan pegunungan Meratus. Perlu diketahui bahwa Isu kerusakan lingkungan sudah menjadi isu global hari ini. Keadaan Lingkungan di provinsi Kalimantan Selatan hari ini cukup menjadi perhatian. Hutan Kalimantan Selatan pada umumnya ialah hutan yang berada di Pegunungan Meratus yang berada sepanjang beberapa kabupaten di provinsi Kalimantan Selatan. Dari data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa luas hutan Kalimantan Selatan mengalami penurunan dari tahun 1990 – 2019 sebesar 62,8%. Dengan sisa jumlah proporsi luas hutan alam hanya tersisa 14% saja dengan ditambah luas hutan tanaman 3,2%. (KLHK, 2020). Jika disandingkan dengan data dari Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Provinsi Kalimantan Selatan bahwa sisa hutan di Kalimantan Selatan hanya sebesar 29 % saja.

Menurunnya jumlah lahan hutan di provinsi Kalimantan Selatan tersebut dikarenakan masifnya alih fungsi lahan hutan menjadi hutan produksi bagi pertambangan batu bara dan perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan data dari WALHI Kalimantan Selatan bahwa 50% lahan di Kalimantan Selatan telah beralih fungsi menjadi tambang batu bara dan kelapa sawit. Dari 3.700.000 hektar luas lahan di Kalimantan Selatan, 1.200.000 hektare lahan dikuasai oleh pertambangan, dan 620.000 hektare lahan dikuasai oleh perkebunan kelapa sawit. (Wahana Lingkungan Hidup Kalsel, 2020)

Gerakan Save Meratus ini lahir pada tahun 1999 sampai sekarang gerakan ini masih aktif dalam menyuarakan dan bergerak untuk pelestarian hutan dan masyarakat ada di sana. Apalagi di era sekarang ini gerakan ini menggaung lebih luas dan besar. Hal ini dikarenakan simpatisan, dukungan dan partisipasi Masyarakat untuk Gerakan sosial Save meratus ini tidak hanya dalam aktivisme langsung melainkan partisipasi dalam bentuk yang lain yakni online. Warga negara (Masyarakat) memberikan reaksi yang cukup panas dari hampir seluruh elemen warga negara di Kalimantan Selatan. Sebagian warga negara bereaksi dengan memberikan protes dan kritikan terhadap kebijakan ini dengan cara mengupload sebuah gambar berlatar belakang Gunung Meratus dengan disertai dengan memberikan tulisan hastag #SAVEMERATUS. (Sarbaini & Fahlevi, 2022).

Gerakan save meratus adalah sebuah gerakan moral yang lahir dari kesadaran akan pentingnya melindungi dan menjaga keberlanjutan alam serta hak-hak masyarakat lokal di kawasan Meratus, Kalimantan Selatan. Kawasan ini, yang kaya akan biodiversitas dan nilai-nilai budaya yang kental, menghadapi ancaman besar dari aktivitas penambangan yang merusak lingkungan dan mengancam kehidupan masyarakat yang bergantung pada alam. Dalam konteks ini, save meratus bukan hanya sekadar protes terhadap kerusakan lingkungan, tetapi juga merupakan seruan untuk mengembalikan martabat masyarakat adat dan melestarikan warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad. Artinya wawasan tentang hubungan antara gerakan sosial dan moralitas, terletak pada pentingnya organisasi, kepemimpinan, dan sumber daya dalam keberhasilan gerakan sosial. Dalam konteks ini, gerakan sosial yang efektif tidak hanya mengandalkan mobilisasi sumber daya material, tetapi juga pada penyebaran ide dan nilai moral yang dapat menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif. ((Martino, 2019; Turrini et al., 2018).

Selama ini gerakan sosial hanya dipahami sebagai bagian dari mekanisme dalam negara demokrasi, sehingga gerakan sosial hanya dibatasi dengan aktivisme kolektif. Aktivisme terjadi, muncul dan beraktivitasnya gerakan sosial lebih banyak dengan aksi luring, seperti aksi pemogokan, demonstrasi dan lainnya. Padahal aktivisme gerakan sosial bisa lebih dari itu. Pada masa kini gerakan sosial hadir tidak hanya tidak hanya terpusat dari aktivisme kolektif saja melainkan juga berawal dari aktivitas individu melalui jaringan digital. Banyak riset-riset terbaru mengenai gerakan sosial kolektif dan konektif yang sudah membahas pentingnya media sosial dalam aktivitas gerakan. (Jamil et al., 2023; Nofrima & Qodir, 2019)

Gerakan Save Meratus sangat menarik apabila kita kaji dari sisi pola aktivisme karena dilihat dari pola aktivitasnya gerakan ini memiliki pola yang menarik, aktivitas gerakan tidak hanya melalui serangkaian tindakan kolektif secara luring saja melainkan memadukan dengan aktivisme konektif, kemudian aktivisme gerakan ini menjadi cair karena dalam gerakan semua bergerak sama satu tujuan, tidak dikoordinir tapi muncul dengan sendirinya. Sebagai sebuah gerakan moral, save meratus menuntut kesadaran kolektif untuk bertindak demi kepentingan bersama, bukan hanya mengutamakan keuntungan jangka pendek. Gerakan ini mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian alam, tidak hanya dengan cara berbicara tentang pentingnya lingkungan, tetapi juga dengan mengubah pola pikir dan perilaku yang berorientasi pada keberlanjutan. Dengan memanfaatkan kekuatan media sosial dan platform digital, gerakan ini berhasil menjangkau banyak kalangan, menciptakan solidaritas lintas batas yang mendukung perjuangan pelestarian Meratus. Tujuan penulisan artikel ini bermaksud untuk mengelaborasi Gerakan Save Meratus secara lebih mendalam, tentang pola aktivisme warga negara dalam gerakan save meratus sebagai gerakan Moral di Kalimantan Selatan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Berfokus pada Pola aktivisme warga negara dalam Gerakan save meratus. Data dikumpulkan dari hasil wawancara mendalam kepada aktivis yang tergabung dalam Gerakan save meratus ini sebanyak 10 informan yang terdiri dari aktivis lingkungan hidup, aktivis pemberdayaan Masyarakat, aliansi Masyarakat adat dan mahasiswa. Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan observasi media sosial yang digunakan sebagai bagian dari aktivisme warga negara. Tahapan penelitian mencakup identifikasi masalah, perancangan kerangka

penelitian, pengumpulan data kualitatif, analisis data, dan interpretasi temuan. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan dengan fokus pada bagaimana Pola Aktivisme warga negara dalam gerakan Save Meratus. Penelitian ini mencakup satu aspek utama: Gerakan Organik dalam Gerakan Moral yang didalamnya membahas terkait pola aktivisme Gerakan Sosial Save Meratus di Kalimantan Selatan.

Hasil dan pembahasan

Pada hasil temuan penelitian dan pembahasan ini peneliti akan memaparkan Pola aktivisme warga negara dalam Gerakan Save Meratus sebagai Gerakan moral. hal ini dimulai dengan paparan mengenai pola aktivisme Gerakan save meratus pertama kali muncul, pola aktivisme gerakan save meratus lebih banyak bersifat kolektif dan lebih banyak dipelopori oleh berbagai macam *Non-Governmental Organization* (NGO), antara lain Wahana Lingkungan Hidup (Walhi), Aliansi Masyarakat Pedalaman (AMAN), Yayasan Dalas Hangit (YADAH), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Adat (LPMA), Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan (LK3), Kelompok Pecinta Alam (KPA) dan Lembaga Bina Potensi (LBP).

Pola aktivisme yang dilakukan gerakan save meratus berdasarkan wawancara penulis, dalam konteks ini pola aktivisme Gerakan ini pada mulanya dilakukan secara luring seperti dalam bentuk pendampingan dan advokasi untuk meyakinkan dan memperkuat hak-hak ulayat masyarakat, kampanye dan sosialisasi untuk mendapatkan dukungan masyarakat, media, tokoh lokal, tokoh nasional, maupun internasional, penelusuran ke lembaga, instansi, akademisi untuk mencari dukungan, kajian terhadap peraturan - peraturan untuk melakukan penolakan secara ilmiah terhadap kebijakan, aksi dan pernyataan sikap sebagai wujud perlawanan, ketidaksetujuan, menolak tegas eksploitasi hutan Meratus di balai - balai Adat dan di depan Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten dan Provinsi; event festival - festival kesenian, teater maupun festival baca puisi tentang Meratus dan penggugatan ke Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Jakarta.

Dilihat dalam konteks ini pola aktivisme Gerakan save meratus menggunakan pola Gerakan sosial baru yang disebut oleh (Bennett & Segerberg, 2012) yakni *collective action* dengan adanya struktur hirarki, koordinasi terpusat dari sebuah organisasi, dan kerangka aksi kolektif untuk memfasilitasi mobilisasi dan partisipasi. Organisasi menggunakan teknologi untuk mengelola partisipasi gerakan (merekrut anggota) dan mengkoordinasikan tujuan (melakukan publikasi). Anggota organisasi tetap menjadi aktor inti dalam mobilisasi. Mereka merumuskan bingkai *collective action* untuk menarik orang agar turut berpartisipasi dalam gerakan. Hal ini juga sejalan dengan apa yang disebut dengan gerakan sosial kolektif semakin berfokus pada penciptaan identitas bersama di kalangan peserta yang memiliki kesamaan pengalaman dan tujuan. Pola aktivisme ini memanfaatkan elemen-elemen budaya dan simbolisme untuk mengartikulasikan perjuangan mereka, sehingga menciptakan solidaritas dalam keragaman. (Castells, 2012; Everson, 2014)

Kemudian seiring berkembangnya zaman, Gerakan save meratus juga berkembang menjadi sebuah gerakan dengan pola aktivisme baru yakni Gerakan konektif. Pola Gerakan konektif ini gerakan menggunakan *connective action* tanpa adanya struktur hierarki organisasi untuk mengkoordinasikan tindakan. Komunikasi didasarkan pada kerangka tindakan pribadi yang menekankan pada inklusivitas dan berbagi (sharing) opini, pengalaman, dan keresahan pribadi di media sosial. Dalam jaringan ini, individu dipahami sebagai unit transmisi yang saling terhubung dengan individu lainnya. Jika dibandingkan dengan pola aktivisme kolektif yang

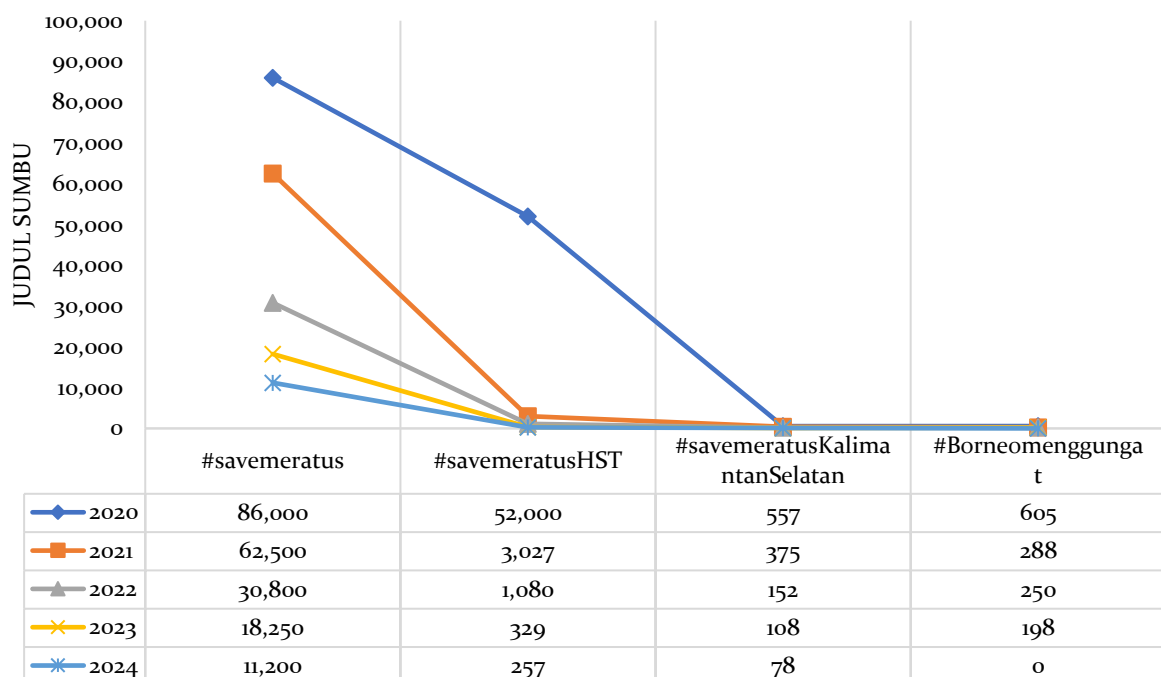
ditekankan adalah aksi yang bersifat kolektif, sedangkan dalam pola aktivisme konektif ini yang ditekan ialah individu dipahami sebagai unit transmisi yang saling terhubung dengan individu lainnya dalam jejaring internet atau media sosial. ((Bennett & Segerberg, 2012; Millward & Takhar, 2019).

Aktivisme konektif ini merupakan suatu wujud dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang telah mengubah lanskap gerakan sosial, memperkenalkan cara baru dalam mobilisasi kolektif. Gerakan sosial kini tidak hanya terorganisir dalam bentuk yang tradisional, tetapi juga dalam bentuk jaringan sosial yang tersebar dan beragam. Dalam kerangka teori konflik, ini berarti bahwa gerakan sosial dapat melawan struktur kekuasaan dengan cara baru yang lebih fleksibel dan terdesentralisasi, menggunakan teknologi untuk memobilisasi massa dan mendobrak batasan-batasan tradisional dalam konflik sosial. Castells berpendapat bahwa gerakan sosial modern ini mampu melawan kekuasaan yang dominan dengan cara yang lebih efisien dan lebih cepat, memanfaatkan potensi teknologi untuk mempercepat perubahan sosial. (Castells, 2012; Jeppesen & Figurationen, 2018)

Pola aktivisme konektif yang dilakukan oleh Gerakan save meratus ini lebih luas dan besar jika dibandingkan pada sebelumnya. Hal dikarenakan simpatisan, dukungan dan partisipasi Masyarakat untuk Gerakan sosial Save meratus ini tidak hanya dalam aktivisme langsung melainkan partisipasi dalam bentuk yang lain yakni online. Warga negara memberikan reaksi yang cukup panas dari hampir seluruh elemen warga negara di Kalimantan Selatan . Sebagian warga negara bereaksi dengan memberikan protes dan kritikan terhadap kebijakan ini dengan cara mengupload sebuah gambar berlatar belakang Gunung Meratus dengan disertai dengan memberikan tulisan hastag #SAVEMERATUS. Dalam hitungan 5 tahun terakhir sejak tahun 2020 - 2024 , berdasarkan hasil observasi peneliti di dalam berbagai media sosial Instagram, X (twitter) dan Facebook tanda #SAVEMERATUS sudah dibahas sebanyak 208.750 kali disusul dengan hastag yang sejenis.

Tabel 1. Tren Tagar #SAVEMERATUS dari Tahun 2020 – 2024

**Trend of Total Mentions In All Media Type
(2020 - 2024)**



Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa ada beberapa tagar tentang Save meratus, diantaranya ada sebanyak 208.750 kali dalam lima tahun terakhir, warga negara yang menggunakan #SAVEMERATUS sebagai symbol perlawanan. Kemudian ada sebanyak 56.693 warga negara menggunakan #SAVEMERATUSHST sebagai symbol perlawanan. Disusul dengan #savemeratukalimantan Selatan dan #borneomenggugat namun jumlah hastagnya jauh lebih kecil dibandingkan dengan dua hastag lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pola aktivisme gerakan konektif ini membahas bagaimana ikatan kelompok digantikan oleh jaringan sosial berskala besar dan cair melalui berbagi ide-ide yang bermuatan emosi secara berulang dengan tujuan membangun komunitas tanpa identitas kolektif. Hal ini dibedakan dari model-model gerakan kolektif yang lebih lama di mana aktivisme dikoordinasikan melalui organisasi, memiliki model anggota dan pengikut, bergantung pada identitas kolektif, menggunakan kerangka tindakan kolektif, dan bergantung pada organisasi untuk menjembatani perbedaan di antara kerangka. Sebaliknya, dalam gerakan konektif, titik awal tindakan adalah motivasi diri, dan aktivisme terjadi melalui berbagi yang dipersonalisasi. Tindakan dapat disesuaikan dan dialihdayakan, misalnya, ke platform seperti Twitter. (Castells, 2012; Kristianto et al., 2021)

Dalam pola aktivisme konektif gerakan save meratus ini adalah suatu wujud dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap gerakan sosial ini yang tadinya bersifat kolektif (luring) memperkenalkan cara baru dalam mobilisasi massa yakni melalui jejaring internet dan media sosial, yang dalam pandangan Silva (2023) inilah yang disebut dengan gerakan Organik. Dimana gerakan sosial save meratus ini dapat melawan struktur kekuasaan dengan cara baru yang lebih fleksibel dan terdesentralisasi, menggunakan teknologi untuk memobilisasi massa dan mendobrak batasan-batasan tradisional dalam konflik sosial. Gerakan sosial ini mampu melawan kekuasaan yang dominan dengan cara yang lebih efisien dan lebih cepat, memanfaatkan potensi teknologi untuk mempercepat perubahan sosial. (Castells, 2012; Silva, 2023)

Namun, kami menemukan suatu informasi yang penting ketika melakukan wawancara bahwa pola aktivisme gerakan save meratus sebagai gerakan moral ini juga menggunakan perpaduan antara pola aktivisme kolektif dan pola aktivisme konektif. Dimana gerakan save meratus ini dimulai dengan aktivisme kolektif yang dilakukan oleh beberapa *Non-Governmental Organization* (NGO) dan aktivis lingkungan di Kalimantan Selatan. Kemudian mereka yang kemudian melakukan beberapa upaya untuk mendapatkan simpatisan dan dukungan untuk mendukung gerakan save meratus ini. Salah satu langkahnya adalah dengan cara menggaungkan save meratus ini ke jejaring internet melalui media sosial. Mereka memulai dengan upload sebuah gambar terkait dengan kondisi hutan meratus, keadaan masyarakat adat yang terancam, dan lainnya yang terkait dengan kondisi meratus. Upaya lainnya adalah biar tagline tentang meratus ini selalu trending kemudian mereka menciptakan sebuah tagline tagar #SAVEMERATUS sebagai simbol dari perjuangan dan perlawanan untuk pelestarian hutan meratus dan masyarakat adat yang ada di dalamnya.

Sebuah isu yang muncul di media sosial tidak muncul dengan sendirinya, melainkan terdapat aktor ataupun kelompok yang memunculkan sebagai percakapan di media sosial untuk menarik perhatian pengguna lainnya. Di media sosial perhatian merupakan aset paling berharga. Pengguna yang berhasil tidak hanya mendapatkan perhatian saja, namun juga memiliki pengaruh besar terhadap pengguna lain untuk melakukan suatu tindakan ataupun menyebarkan lebih luas atas sebuah isu (Bangura, 2022; Heijden, 2014; Kyrilitsias & Michael-Grigoriou, 2022)

Pola aktivisme gerakan kolektif dan konektif ini dinamakan pola aktivisme gerakan *hybrid*. Gerakan sosial ini sebagai *hybrid* aktivis, sebuah neologisme yang menandakan identitas yang kurang kolektif tetapi masih terhubung, yaitu solidaritas yang cair. Di sini struktur organisasi lebih longgar daripada organisasi gerakan sosial tradisional (kolektif) dan hubungan antara individu dimediasi melalui emosi, komunikasi yang diwujudkan, dan visibilitas atau pengalaman publik tentang diri sendiri. Dengan demikian, *hybrid* aktivitas ini mempertahankan penekanan pada pengalaman individu yang berbeda sambil merangkul dinamisme, kompleksitas, dan pluralitas gerakan sosial kontemporer' (Stewart & Schultze, 2019).

Dilihat dari sisi yang lain, gerakan *save meratus* ini bisa menggaung lebih besar dikarenakan efek dari digunakannya pola aktivisme konektif. Dengan adanya informasi-informasi yang didapatkan oleh warga negara di internet, yang pada akhirnya banyak warga negara yang bersimpatik kemudian bergabung dalam setiap aktivitas gerakan *save meratus* ini, melalui seruan-seruan aksi kolektif (*luring*) mengenai isu-isu terkait *meratus*. Seperti melakukan aksi demonstrasi, aksi mogok, aksi audiensi dan lain sebagainya.

Gerakan sosial yang memakai pola gerakan seperti ini, menekankan mengenai konektivitas yang merupakan proses yang didasarkan pada pembangunan dan pencarian kolektif, yang sering kali bergerak di antara atau mengkoordinasikan aktivitas daring dan *luring*. Ada kekuatan besar dalam kebersamaan, sama seperti yang dapat dilakukan sebagian orang secara individu, mereka dapat melakukan lebih banyak lagi ketika mereka memiliki sekelompok orang yang benar-benar bersemangat. Ada rasa aman dalam jumlah, dan kenyaringan dalam jumlah yang tidak dapat ditandingi oleh satu orang saja. Mereka suka menggunakan media sosial sebagai ruang untuk mengungkapkan pikiran saya tentang berbagai hal. Namun, mereka tidak akan melakukannya begitu saja (Showden et al., 2023).

Pola aktivisme *hybrid* yang dilakukan oleh gerakan *save meratus* ini merupakan wujud dari bahwa gerakan ini mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, serta mampu mencari sebuah mekanisme alternatif agar gerakan ini selalu menjadi *trending* pembicaraan baik di media cetak, elektronik maupun media sosial (ruang digital). Dalam merefleksikan hubungan antara tindakan daring dan *luring*, media sosial sebagai alat untuk membantu mereka tetap terhubung dengan komunitas mereka selama periode ketika mereka tidak punya waktu untuk aktivisme *luring*, atau ketika mereka ingin belajar dari orang lain dalam jaringan nasional atau global yang lebih luas. Pendapat ini mencerminkan bagaimana aliran dan tantangan yang berbeda dalam siklus protes memengaruhi cara aktivis menggunakan media sosial (Showden et al., 2023; Treere, 2019).

Tabel 2. Pola Aktivisme Gerakan Organik *Save Meratus*

Pola Aktivisme	Bentuk Aktivisme	Metode & Platform
Kolektif (<i>Luring</i>)	Aktivisme yang dilakukan secara fisik dan langsung di tempat tertentu. Melibatkan kelompok besar untuk tujuan tertentu,	Aksi dilakukan secara langsung di lokasi tertentu. Melibatkan berbagai organisasi masyarakat, akademisi, aliansi serikat pekerja, organisasi kemahasiswaan, media massa dan kelompok sosial lainnya di Kalimantan Selatan.
Konektif (<i>Daring</i>)	Aktivisme yang dilakukan secara online, menggunakan media sosial, situs web,	Aktivisme ini berfokus pada penggunaan media sosial (Facebook,

Pola Aktivisme	Bentuk Aktivisme	Metode & Platform
Hybrid	atau platform digital lainnya untuk menyebarkan pesan dan menyatukan orang-orang dengan tujuan Bersama dengan berbagai macam tagar (#).	Twitter, Instagram, forum online (Whats up group), atau blog untuk penyebaran pesan atau pengorganisasian.
	Gabungan antara aktivisme luring dan daring. Aktivisme ini menggunakan platform online untuk merencanakan, mengorganisir, atau memperluas jangkauan kegiatan yang dilakukan secara fisik.	Kombinasi dari media sosial dan pertemuan fisik. Aktivis bisa mengorganisir kegiatan offline melalui grup online atau menggunakan digital untuk meningkat.

Pola aktivisme gerakan sosial *hybrid* sangat bergantung pada kemampuan untuk menggabungkan kekuatan organisasi lokal dengan jaringan global yang terhubung melalui teknologi. Alih-alih hanya terfokus pada satu jenis aksi baik digital maupun fisik gerakan sosial *hibrida* mampu mengadaptasi pendekatan yang lebih pragmatis dan responsif terhadap perubahan keadaan. Sebagai contoh, teori yang dikembangkan oleh Zeynep Tufekci (2017) dalam karyanya tentang *Twitter and Tear Gas* menyatakan bahwa gerakan sosial hybrid memiliki kemampuan untuk cepat bergerak dan menyesuaikan diri dengan situasi politik yang berkembang (Tufekci, 2017). Gerakan sosial seperti Save Meratus ini memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan kesadaran global sambil tetap menjaga relevansi aksi kolektif di tingkat lokal. Dengan kata lain, aktivisme hybrid memungkinkan gerakan sosial untuk menjadi lebih global dalam jangkauan namun tetap berbasis pada aksi lokal yang mengarah pada perubahan sosial yang lebih konkret.

Simpulan

Pola aktivisme Gerakan Sosial Organik Save Meratus sebagai Gerakan Moral di Kalimantan Selatan, dilakukan melalui tiga pola aktivisme Gerakan sosial yakni pertama, pola Aktivisme Kolektif, Pola Aktivisme Konektif dan Pola Aktivisme *Hybrid*. Ketiga pola aktivisme ini dilakukan secara bersamaan dalam rangka untuk memperkuat dan memperluas dukungan warga negara terhadap perjuangan gerakan. Ketiga, pola Aktivisme ini sangat memiliki peran masing-masing dimana dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi penyampaian informasi bagi warga negara di internet, yang pada akhirnya banyak warga negara yang bersimpati kemudian bergabung dalam setiap aktivitas gerakan save meratus ini, melalui seruan-seruan aksi kolektif (luring) mengenai isu-isu terkait meratus. Seperti melakukan aksi demonstrasi, aksi mogok, aksi audiensi dan lain sebagainya. Penelitian ini sangat perlu sebagai bagian dari bentuk perlawanan warga negara dan wujud gerakan moral lingkungan terhadap kebijakan yang dirasa merugikan masyarakat khususnya masyarakat atau warga negara yang tinggal disekitar hutan meratus.

Referensi

- Alvares, C., & Dahlgren, P. (2016). Populism, extremism and media: Mapping an uncertain terrain. *European Journal of Communication*, 31(1), 46–57.
<https://doi.org/10.1177/02673231155614485>
- Bangura, I. (2022). Youth-Led social movements and peacebuilding in Africa. In *Youth-Led Social Movements and Peacebuilding in Africa*. Taylor and Francis.
<https://doi.org/10.4324/9781003253532>

- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2012). The logic of connective action: Digital media and the personalization of contentious politics. *Information Communication and Society*, 15(5), 739–768. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2012.670661>
- Castells, M. (2012). *Networks of Outrage and Hope Social Movements Manuel Castells* EBL-Schweitzer, 2., Auflage, New York, NY, 2015 -- Polity Press (First). Polity Press.
- Earl, J., Maher, T. V., & Pan, J. (2022). The digital repression of social movements, protest, and activism: A synthetic review. In *Sci. Adv* (Vol. 8). <https://www.science.org>
- Everson, M. (2014). A Citizenship in Movement. *German Law Journal*, 15(5), 965–983. <https://doi.org/10.1017/S2071832200019222>
- Heijden, H.-A. van der. (2014). *Handbook of political citizenship and social movements*. Edward Elgar.
- Isin, F. E., & Wood, K. P. (1999). *Citizenship and Identity*. SAGE Publications.
- Jasser, G., McSwiney, J., Pertwee, E., & Zannettou, S. (2023). ‘Welcome to #GabFam’: Far-right virtual community on Gab. *New Media and Society*, 25(7), 1728–1745. <https://doi.org/10.1177/14614448211024546>
- Jeppesen, S., & Figurationen, K. (2018). *Digital Movements: Challenging Contradictions in Intersectional Media and Social Movements*. www.kommunikative-figurationen.de
- King-man Chong, E., Pao, S., Ka-ki Ho, L., & Ng, H. (2021). After the Social Movements in 2019: Examining the Association between Online Civic Participation of Hong Kong’s Young People and their Real-life Civic Participation. *Www.Jsser.Org Journal of Social Studies Education Research Sosial Bilgiler Eğitimi Araştırmaları Dergisi*, 2021(4), 22–46. www.jsser.org
- Kristianto, K., Ramadhan, A. B., & Marsetyo, F. D. (2021). Media Sosial dan Connective Action: Studi Kasus Penggunaan Twitter sebagai Ruang Solidaritas selama Pandemi COVID-19. *Journal of Social Development Studies*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.22146/jsds.1037>
- Kyrlitsias, C., & Michael-Grigoriou, D. (2022). Social Interaction With Agents and Avatars in Immersive Virtual Environments: A Survey. In *Frontiers in Virtual Reality* (Vol. 2). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/frvir.2021.786665>
- Martino, D. (2019). *Civic Engagement Within The Local Community And Sense Of Responsible Togetherness*. 26(4), 513–525. <https://doi.org/10.4473/TPM26.4.2>
- Mercea, D., Saker, M., & Santos, F. G. (2024). Protesting the lockdown: geo-indexing a movement publicly opposing Covid-19 policies on Facebook. *Social Movement Studies*. <https://doi.org/10.1080/14742837.2024.2336957>
- Millward, P., & Takhar, S. (2019). Social Movements, Collective Action and Activism. *Sociology*, 53(3), NP1–NP12. <https://doi.org/10.1177/0038038518817287>
- Nofrima, S., & Qodir, Z. (2019). Gerakan Sosial Baru Indonesia : Studi Gerakan Gejayan Memanggil 2019. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Volume 16, No 1, 185–209. <https://doi.org/10.14421/jsr>
- Pais, R. (2022). Social Movements and Development. In *Social Development Issues* (Vol. 44, Issue 3).
- Porta, D. D., & Zamponi, L. (2022). Social Movements’ and Civil Society Outcomes and Recent Success Cases. *European Civic Academy (ECA) 2022*.
- Sarbaini, S., & Fahlevi, R. (2022). Aliansi Meratus Sebagai Gerakan Sosial “Perlawanan” Warga Negara Pro-Lingkungan Di Kalimantan Selatan; Perspektif Kewarganegaraan Ekologis. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 1–6. <https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp1-6>
- Showden, C. R., Barker-Clarke, E., Sligo, J., & Nairn, K. (2023). The connective is communal: hybrid activism in online & offline spaces. *Social Movement Studies*. <https://doi.org/10.1080/14742837.2023.2171387>
- Silva, C. T. (2023). Social Movements in Europe, from the Past to the Present. *European Journal of Education*, 6(2), 10–21. <https://doi.org/10.2478/ejed-2023-0012>
- Sovacool, B. K. (2022). Beyond science and policy: Typologizing and harnessing social

- movements for transformational social change. In *Energy Research and Social Science* (Vol. 94). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2022.102857>
- Trere, E. (2019). *Hybrid Media Activism Ecologies, Imaginaries, Algorithms*. (2nd ed.). Routledge.
- Tufekci, Zeynep. (2017). *Twitter and tear gas : the power and fragility of networked protest*. Yale University Press.
- Turrini, T., Dörler, D., Richter, A., Heigl, F., & Bonn, A. (2018). The threefold potential of environmental citizen science - Generating knowledge, creating learning opportunities and enabling civic participation. *Biological Conservation*, 225(December 2017), 176–186. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2018.03.024>
- Wahana Lingkungan Hidup Kalsel. (2020). PT. MCM Ajukan PK, Meratus Memanggil Kita. <https://www.walhi.or.id/>.